

Analisis Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra

Norma Hasanatul Magfiroh^{1✉}, Nor Hanifah², Putri Afifah Nahdah³
(1,2,3) Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

✉ Corresponding author
[230401210018@student.uin-malang.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan strategi penanganan anak tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research dengan menggunakan tujuh subjek negara sebagai sampel. Hasil didapatkan Indonesia memiliki strategi dalam penanganan anak tunanetra yaitu dengan mendirikan pelayanan pendidikan seperti SLB. Di China memiliki kebijakan pijat buta dalam strateginya untuk memperbaiki penyandang disabilitas penglihatan di Tiongkok. Di India, strategi dalam penanganan anak tunanetra yaitu dengan menciptakan media pembelajaran Braille. Di Inggris strategi penanganan anak tunanetra yaitu dengan penciptaan project Torino. Di Malaysia, sekolah-sekolah tersebut menggunakan kurikulum pembelajaran Braille dan bahasa isyarat. Selanjutnya upaya Pakistan untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra ditandai dengan kombinasi hambatan dan kemajuan penting. Kemudian kerangka kebijakan Sri Lanka untuk pekerjaan bagi penyandang disabilitas melibatkan empat sektor utama: kesehatan, pendidikan, layanan sosial, dan ketenagakerjaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting yaitu memberikan data lengkap mengenai perbedaan strategi penanganan anak Tunanetra antara Indonesia dengan negara China, India, Inggris, Malaysia, Pakistan, dan Srilanka yang berguna untuk melihat strategi penanganan tunanetra berdasarkan kondisi masyarakat.

Kata Kunci: Strategi Penanganan anak Tunanetra, Luar Negeri, Sekolah Luar Biasa

Abstract

This research compares strategies for handling blind children between Indonesia and abroad. The method used is qualitative with a library research method using seven country subjects as samples. The results obtained show that Indonesia has a strategy for handling blind children, namely by establishing educational services such as SLB. China has a blind massage policy in its strategy to improve the visually impaired in China. In India, the strategy for treating blind children is to create Braille learning media. In England, the strategy for handling blind children is the creation of the Torino project. In Malaysia, these schools use a Braille and sign language learning curriculum. Furthermore, Pakistan's efforts to achieve inclusive education for blind children are marked by a combination of obstacles and essential progress. Then Sri Lanka's policy framework for the employment of persons with disabilities involves four main sectors: health, education, social services, and employment. This research makes a significant contribution, namely providing complete data regarding differences in strategies for handling blind children between Indonesia and China, India, England, Malaysia, Pakistan, and Sri Lanka, which is helpful in looking at strategies for handling blind children based on societal conditions.

Keyword: Strategies for Handling Children with Disabilities, Abroad, Special Schools

PENDAHULUAN

Tunanetra dikenal dengan kehilangan penglihatan yang berpengaruh terhadap pembelajaran di lingkungan sekolah. Berdasar hukum, anak tunanetra dibagi atas dua kelompok besar sesuai kemampuannya menggunakan penglihatan untuk belajar setelah koreksi maksimal. Pertama seorang anak tunanetra tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk belajar, namun ia mungkin masih peka terhadap cahaya dan kegelapan dan mungkin memiliki gambaran visual tertentu. Kedua anak tunanetra mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas penglihatan, namun mereka mampu belajar melalui indra penglihatannya dengan memanfaatkan berbagai teknologi serta teknik pengajaran khusus (Mua'wwanah, 2015).

Data Badan Kesehatan Dunia menunjukkan bahwa total penyandang tunanetra di seluruh dunia akan meraih 285.389.000 jiwa dari semua penduduk sebanyak 6.737.500. 000 jiwa. Di Asia Tenggara, sebanyak 27.913.000 penyandang tunanetra dari total populasi 579.100.000 jiwa. Sesuai data tersebut, Asia Tenggara adalah wilayah dengan jumlah yang memiliki tunanetra paling banyak ke-4 di dunia. Pada Asia Tenggara, angka kebutaan tertinggi dimiliki oleh Bangladesh dengan angka 1,6%, disusul India (1%), sedangkan Indonesia menempati posisi ke-3 di Asia Tenggara dengan angka 0,9% (IAPB). Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 sebanyak 0,85% penduduk tidak dapat melihat sama sekali, dan mengalami kesulitan melihat berat. Jumlah penyandang tunanetra di Indonesia sampai sekarang mencapai 3. 750. 000 orang atau setara dengan sekitar 1,5% dari total penduduk dari 250 juta jiwa, angka cukup besar (Susanti et al., 2023). Faktanya penanganan tunanetra di Indonesia sendiri sudah banyak dilakukan salah satunya dengan adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menunjang pendidikan dan penggunaan huruf braille, namun perlu adanya inovasi baru dalam penanganannya yang bisa diadaptasi dari penanganan tunanetra di luar negeri (Susanti et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang digagas Hidayat tentang hakikat pembelajaran pada anak tunanetra menentukan rancangan perangkat pembelajaran elektronik Iqra Braille untuk tunanetra. Hidayat mengatakan, sistem tersebut mencakup komputer dengan fungsi antara lain: antarmuka untuk mengelola iqra braille bagi pembaca tunanetra; Mikrokontroler ATmega328P-PU berfungsi sebagai pengolah data perangkat komputasi yang dapat diterjemahkan ke dalam kode braille; dan alat penampil braille yang dapat menampilkan kode braille dari data iqra. Komunikasi antara komputer dan mikrokontroler menggunakan dukungan Bluetooth (Susanti et al., 2023). Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa strategi intervensi layanan bimbingan konseling pada anak tunanetra dilakukan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dapat lakukan hal berikut: pertama, menerima, perhatian dan sabar; kedua, memiliki harapan positif terhadap pelajaran; ketiga, membantu anak tumbuh dalam keterampilan komunikasi, sosial, dan akademik; dan keempat, merencanakan dan susun kelas secara efektif (Pradana & Susilawati, 2023). Pada penelitian lain, dapat disimpulkan bahwa konseling Cognitive Behavior Therapy (CBT) berhasil mengurangi kecemasan sosial pada siswa tunanetra. Target perilaku untuk menurunkan kecemasan sosial dalam skala GAS (Goal Attainment Scaling) dapat dicapai secara optimal, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis visual grafik yang melibatkan mean, tingkat kinerja, kecepatan perubahan perilaku, penggabungan data, dan tren kinerja dari masing-masing target perilaku (Wahyuningsih, 2019). Selain itu pada penelitian lain memaparkan bahwa strategi pelatihan penyuluhan tentang cara menyikat gigi menggunakan Braille memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan dan kebersihan gigi dan mulut pada penyandang tunanetra di SLB Kota Tasikmalaya (Rosalina et al., 2019).

Berbeda dengan sebelumnya, penelitian ini menjabarkan kebaharuan dengan adanya perbedaan strategi penanganan tunanetra Indonesia dengan luar negeri. Penelitian sebelumnya hanya membahas penanganan tunanetra di Indonesia dan belum ada penjabaran tentang perbandingan penanganan anak Tunanetra Indonesia dengan luar negeri. Ada tiga alasan mengapa penting mengkaji strategi penanganan anak tunanetra, baik yang di Indonesia ataupun di luar negeri. Pertama, dengan mengetahui strategi penanganan Tunanetra menjadi tahu mana bentuk penanganan terbaik versi negara masing-masing. Kedua dapat membandingkan sekaligus menjadi tolak ukur penanganan terbaik untuk dijadikan acuan dari suatu negara. Ketiga dengan mengetahui strategi penanganan tunanetra dapat menumbuhkan sikap untuk terus bersyukur mengingat manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya dan terlahir dalam bentuk sempurna. Manusia sempurna adalah tempat paling sempurna di mana Tuhan menampakkan diri. Manusia sempurna menyerap

semua nama dan sifat Tuhan dengan keseimbangan yang sempurna. Karena manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, mereka memiliki kemampuan untuk mencapai kesempurnaan. Ketika manusia dapat mengubah gambar Tuhan dalam potensi yang sudah ada dalam dirinya menjadi gambar Tuhan yang sebenarnya, kesempurnaan akan terjadi dalam diri manusia dalam tataran pribadi atau sejarah. Misi sempurna masih milik Tuhan dan akan kembali kepada-Nya meskipun telah sempurna. (Yaumi et al., 2023).

Uraian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji analisis strategi penanganan anak tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan strategi penanganan anak tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. Secara khusus penelitian ini membahas tiga hal. (1) Strategi penanganan anak tunanetra di Indonesia (2) Strategi penanganan anak tunanetra luar negeri; dan (3) Perbedaan strategi penanganan anak tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. Harapannya artikel ini akan memberikan Gambaran mengenai strategi penanganan tunanetra terbaik di berbagai negara sesuai dengan kondisi masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini mengkaji konsep perbedaan penanganan anak tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan atau library research. Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data yang digunakan melalui buku-buku, artikel, dan artikel jurnal yang dicari melalui platform internet seperti google scholar, dan Mendeley. Subjek penelitian menggunakan tujuh artikel yang akan dibahas dan dipilih berdasarkan keselarasan tema.

Selama dilakukannya proses tinjauan pustaka, peneliti menganalisis, membandingkan, memilah data, dan kemudian membuat kesimpulan dari berbagai fakta. Hasil pengumpulan data yang telah diolah akan diinterpretasikan dan dikembangkan lebih dalam, lebih luas, dan lebih menarik untuk dibaca. Dengan metode ini, penelitian ini dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perbedaan strategi penanganan anak Tunanetra antara Indonesia dan luar negeri. (Siregar, 2021).



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang buta adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan. Penyandang tunanetra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu: orang buta total (Buta) dan tunanetra. Pengertian penyandang tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah seseorang yang mempunyai penglihatan buruk atau ketelitian penglihatan dibawah 6/60 setelah dikoreksi atau tidak mempunyai penglihatan lagi. Karena penyandang tunanetra memiliki keterbatasan penglihatan, maka proses pembelajarannya terfokus pada organ indera lain, khususnya sentuhan dan pendengaran. Tabel 1 adalah beberapa startegi penanganan anak tunanetra antara negara Indonesia dan luar negeri.

Penanganan tunanetra yang ada di Indonesia dengan menggunakan SLB juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: 1) Kurangnya rasa takut terhadap perbedaan individu dan rasa percaya serta kepedulian yang lebih besar terhadap anak-anak luar biasa. 2) Meningkatkan kesadaran diri pada anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Hal ini merupakan akibat dari interaksi sosial yang terjadi sedemikian rupa sehingga keduanya saling bertoleransi. 3) Perkembangan kognisi sosial bersifat progresif dalam kedua kasus tersebut. Mereka dapat saling membantu, yang pada gilirannya mendorong berkembangnya cara pandang sosial, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran sosial. 4) Perkembangan positif dalam prinsip-prinsip pribadi, khususnya komitmen moral dan etika pribadi. Mereka tidak meragukan satu sama lain dan merasa

saling membutuhkan. 5) Persahabatan erat dan saling membutuhkan. Mereka merasa saling membutuhkan untuk berbagi banyak hal yang berbeda.

Tabel 1. Perbedaan Strategi Penanganan Anak Tunanetra di Indonesia dan Luar Negeri

No	Negara	Strategi
1	Indonesia	Mendirikan pelayanan pendidikan seperti SLB
2	China	Kebijakan pijat buta dalam strateginya untuk memperbaiki penyandang disabilitas penglihatan di Tiongkok
3	India	Menciptakan media pembelajaran <i>Braille</i>
4	Inggris	Penciptaan <i>project Torino</i> yang mengajarkan pemikiran komputasi kepada anak-anak sekolah di Inggris, terlepas dari penglihatannya
5	Malaysia	Menggunakan kurikulum pembelajaran <i>Braille</i> dan bahasa isyarat dari negara-negara barat dan kemudian menerima konseptualisasi barat tentang disabilitas dan pendidikan khusus dalam menangani anak Tunanetra.
6	Pakistan	Mewujudkan pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra ditandai dengan kombinasi hambatan dan kemajuan penting, yang menunjukkan konteks sosio-kultural negara tersebut
7	Srilanka	Melibatkan empat sektor utama – kesehatan, pendidikan, layanan sosial, dan ketenagakerjaan dengan layanan sosial sebagai lembaga utama. Masing-masing sektor memberikan layanan yang sesuai secara independen sesuai mandatnya

Sistem Braille sangat membantu penyandang tunanetra dalam belajar karena membantu mereka mengenal cara membaca dan menulis. Jumlah orang buta huruf di negara kita masih sangat tinggi pada saat ini. Ini disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah kurangnya perhatian pemerintah, terbatasnya jumlah guru Braille, dan kurangnya kepedulian masyarakat setempat terhadap penyandang tunanetra, sehingga menyebabkan tingginya angka buta huruf pada penyandang tunanetra yang semakin hari semakin meningkat.

Keunggulan sistem pembelajaran braille yang diterapkan di India dan Malaysia adalah sistem desain alat dibuat terjangkau dan portabel untuk membantu penyandang tunanetra mobile belajar braille secara mandiri di mana saja dan kapan saja. Melalui alat ini dapat membantu penyandang tunanetra memahami sistem Braille tanpa instruktur, mengedukasi masyarakat tentang teknologi bantu, dan menurunkan angka buta huruf di kalangan penyandang tunanetra. (Amrulloh & Najaah, 2022).

Adapun ketika menggunakan braille, siswa tunanetra memerlukan teknik pengenalan huruf, kemampuan mengarahkan, menelusuri garis, dan kepekaan sentuhan yang tepat. Kemampuan tersebut tidak muncul secara alami pada diri siswa, namun memerlukan latihan yang didukung dengan metode dan perangkat pembelajaran yang baik. Model konvensional seperti papan hitung, penggaris dan papan kayu atau rak manik semuanya memiliki keterbatasan karena memerlukan pengawasan guru yang intensif sedangkan jumlah jam pelajaran sangat terbatas, apalagi guru tidak bisa terus menerus mendampingi siswa sepanjang masa pembelajaran. waktu, sehingga model ini kurang efektif dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Braille (Hidayat et al., 2018).

Sedangkan pada penciptaan *project Torino* yang ada di Inggris, memiliki kelebihan lebih praktis dalam konteks pembelajaran namun dalam mempelajari komputasi pada penciptaan *project Torino* membutuhkan waktu yang lama dan dibutuhkan ketelatenan dari pembimbing untuk membelajarkan *project komputasi* pada murid disabilitasnya.

Interaksi antara penyandang disabilitas dan hambatan perilaku dan lingkungan mereka menyebabkan konsep disabilitas muncul. Hambatan-hambatan ini mencegah mereka berpartisipasi secara efektif dan sepenuhnya dalam masyarakat dengan kesetaraan dengan orang lain. (Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, CRPD, 2006). Masyarakat memandang disabilitas dan mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang kompleks dan heterogen. Klasifikasi Internasional tentang Fungsi, Disabilitas, dan Kesehatan (ICF) mendefinisikan istilah

disabilitas berdasarkan disabilitas, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi (WHO, 2001). Sejak CRPD diterapkan, terdapat pengakuan lebih lanjut bahwa pemerintah nasional, badan-badan regional, dan organisasi antar pemerintah berkewajiban untuk memastikan bahwa semua bidang pembangunan, layanan, dan kehidupan publik dapat diakses oleh perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki penyandang disabilitas. Anak yang memerlukan pengasuhan khusus bukan hanya anak dalam keadaan sulit saja, tetapi juga anak dalam keadaan khusus. Seperti dalam hal ini, salah satu kelainan atau kelainan fisik yang dialami para awak kapal adalah keterbatasan penglihatan atau tunanetra. Tunanetra/orang dengan keterbatasan pada mata adalah suatu kondisi serius yang membuat orang sulit melihat dan memahami apa yang mereka lihat

Di Tiongkok, perkiraan UNICEP kurang dari 2% dan ini hanya berlaku di wilayah perkotaan. Sejak tahun 1980 hingga tahun 1988 terdapat kemajuan yang meyakinkan, bahkan pada tahun 1990 pemerintah Tiongkok mengusulkan untuk mendirikan 800 fasilitas yang menyediakan layanan penitipan siang dan malam dengan tambahan 20.000 anak untuk dilayani siang hari, dan sekolah khusus juga bertambah menjadi 280 sekolah, khusus untuk anak lamban belajar. digabungkan dengan sekolah biasa. anak-anak. Dan pada tahun 1993, mereka mulai menawarkan program percontohan pendidikan berkelanjutan untuk memberikan pelajaran remedial di sekolah bagi anak-anak dengan kesulitan belajar ringan (Lynch, 2014). Kebijakan pijat buta adalah strategi nasional yang melibatkan lapangan kerja semi-reserved untuk memperbaiki rendahnya tingkat lapangan kerja bagi penyandang disabilitas penglihatan di Tiongkok. Hal ini pada awalnya mendorong lapangan kerja bagi orang-orang dengan gangguan penglihatan, namun seiring dengan terbentuknya sistem pijat tunanetra, hal ini membatasi individu-individu tersebut dalam memilih karir dengan bebas. Kebijakan pijat buta telah menimbulkan prasangka sosial yang mengakar, dan menunjukkan diskriminasi berbasis disabilitas dan praktik yang berorientasi pada amal (Li et al., 2022). Telah didokumentasikan bahwa pijat tunanetra adalah jenis pendidikan kejuruan yang ditawarkan oleh sekolah untuk siswa tunanetra di Beijing (ibu kota Republik Rakyat Tiongkok) pada tahun 1930-an, setelah guru dari sekolah untuk siswa tunanetra di Fuzhou dikirim ke Jepang mempelajari pijat pada tahun 1932, dan seorang tunanetra Jepang melatih kelompok pertama pemijat tunanetra pada tahun 1938 (Li et al., 2022).

Di India, populasinya sekitar 3 juta orang. Pusat Rehabilitasi Model Distrik menyediakan layanan pencegahan, identifikasi dini, pendidikan dan rehabilitasi bagi orang. Berkat program ini, 4.444 orang telah diberitahu (Lynch, 2014). Pelayanan terhadap anak penyandang disabilitas di India sangat kurang, hanya terdapat 9,37,444 organisasi dan perwakilan dan 80% dijalankan oleh organisasi swasta dan sisanya dijalankan oleh pemerintah (Lynch, 2014). Terdapat lebih dari dua juta anak di India yang menderita kehilangan penglihatan, dan hanya 5% yang mengenyam pendidikan. Salah satu alasan terbesarnya adalah tidak tersedianya guru yang memiliki pelatihan pendidikan khusus, atau bahkan pengetahuan dasar dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk anak tunanetra bisa jadi mahal (More et al., 2018). Pengeluaran tersebut meliputi pencetakan aksara Braille, pencetakan grafik taktil, teknologi mahal, dll. Proyek ini bertujuan untuk mengurangi biaya pendidikan anak-anak tunanetra dan menjadikan aplikasi interaktif dengan bantuan interaksi audio. Proyek ini akan mendeteksi input berbasis jari/sentuhan, memproses input sesuai modul yang dipilih dan memberikan output audio (More et al., 2018).

Project Torino adalah lingkungan pemrograman fisik yang dirancang untuk mengajarkan pemikiran komputasi (CT) kepada anak-anak sekolah di Inggris, terlepas dari tingkat penglihatannya. Pertama kalinya memperkenalkan Project Torino kepada anak-anak di tiga sekolah tunanetra di Bangalore, India sebagai mainan untuk bermain lagu, sajak, dan cerita. Kami menyajikan hasil 103 sesi bermain semi terstruktur yang tersebar selama tiga bulan dengan 12 anak (2 perempuan, 10 laki-laki) dengan latar belakang beragam. Setelah itu ditemukan bahwa anak-anak mengalami kemajuan dari bermain dengan contoh-contoh yang telah dihubungkan sebelumnya, hingga membuat perubahan, hingga berpartisipasi secara aktif dalam benda yang dimainkan. Dengan melibatkan anak-anak dalam percakapan sambil bermain, kami menemukan bahwa tim telah memahami tiga konsep dasar pemikiran komputasional aliran kontrol, variabel, dan loop, tanpa instruksi eksplisit untuk mempelajarinya. Dengan demikian diusulkan agar pendekatan berbasis permainan dapat berhasil digunakan dengan sumber daya yang rendah untuk memperkenalkan konsep dasar CT.

Di Indonesia, hampir 90% layanan pendidikan khusus disediakan oleh sektor swasta. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 4 Tahun 1982, dibangun 200 SDLB. Pelayanan di Indonesia diselenggarakan oleh SLB dan SDLB, SLB memberikan pelayanan terhadap satu jenis kelainan, sedangkan SDLB melayani kelainan yang berbeda-beda, pelayanan sekolah terpadu juga diberikan pada tahun 1978 melalui kerjasama HKI dan dalam proses pengembangannya, bidang pelayanan terpadu ini tidak sangat berkembang (Lynch, 2014).

Di Malaysia, negara ini, layanan berkembang sangat pesat didukung dengan dideklarasikannya Asosiasi Penyandang Disabilitas dan di negara ini terdapat koordinasi yang erat antara pemerintah dan sektor swasta (Cassendra & Dony, 2019). Pada tahun 1988, pemerintah memfokuskan pada pendidikan bagi anak-anak tunarungu dan buta, dan pada tahun 1990, kategori anak-anak lainnya menerima perlakuan serupa. Dan negara ini telah membentuk asosiasi untuk anak yang mengalami kesulitan belajar (Lynch, 2014). Setelah kemerdekaan, tugas penyelenggaraan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas berada di bawah Kementerian Pendidikan (Mokhtar et al., 2016). Pada saat itu, sekolah-sekolah tersebut menggunakan kurikulum pembelajaran Braille dan bahasa isyarat dari negara-negara barat dan kemudian menerima konseptualisasi barat tentang disabilitas dan pendidikan khusus serta keahlian mereka (Abdul Nasir & Erman Efendi, 2016). Pada periode ini, dominasi pengaruh Barat dapat dilihat melalui penerapan kebijakan dan praktik dari kacamata model biomedis yang akhirnya menghasilkan penggunaan pendekatan kesejahteraan dan amal dalam penyediaan layanan atau fasilitas bagi penyandang disabilitas Malaysia (Abdul Nasir & Erman Efendi, 2016).

Di Pakistan, terdapat 158 pusat pendidikan khusus, 46 dikelola oleh pemerintah pusat, 62 oleh pemerintah daerah, dan 50 oleh PVO. Di negeri ini bisa dikatakan lebih inklusif, yang menarik di negeri ini didirikan organisasi untuk penyandang disabilitas dan PLB Nasional didirikan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga terampil yang bergelar (Lynch, 2014). Dalam konteks spesifik Pakistan, integrasi individu yang mengalami gangguan penglihatan merupakan komponen dari upaya negara yang lebih luas untuk mematuhi agenda global dan memenuhi kewajibannya yang diuraikan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Atiq et al., 2024). Upaya Pakistan untuk mewujudkan pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra ditandai dengan kombinasi hambatan dan kemajuan penting, yang menunjukkan konteks sosio-kultural negara tersebut (MS, 2012). Terlepas dari keterbatasan ini, upaya sedang dilakukan untuk memajukan lingkungan pendidikan inklusif bagi anak-anak tunanetra di Pakistan (Malik, 2020). Asosiasi Orang Buta Pakistan (PAB) secara aktif terlibat dalam mengadvokasi hak-hak siswa tunanetra dan meningkatkan kesempatan pendidikan mereka (Ahmed, 2013). Menurut Pemerintah Pakistan (2017), upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa tunanetra melalui penerapan kebijakan pendidikan inklusif dan pembentukan pusat sumber daya dan sekolah inklusif (Atiq et al., 2024). Keterlibatan orang tua membantu membangun kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah dalam keberhasilan siswa (Malik et al., 2018).

Di Sri Lanka, 12% dari seluruh siswa merupakan penyandang disabilitas, dan pemerintah merupakan pihak pertama yang mengidentifikasi alur dan kebijakan untuk mengintegrasikan anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus. Dan di negeri ini peran swasta cukup dominan (Lynch, 2014). Kerangka kebijakan Sri Lanka untuk pekerjaan bagi penyandang disabilitas melibatkan empat sektor utama – kesehatan, pendidikan, layanan sosial, dan ketenagakerjaan – dengan layanan sosial sebagai lembaga utama. Masing-masing sektor memberikan layanan yang sesuai secara independen sesuai mandatnya. Namun, inklusivitas disabilitas memerlukan pemberian layanan multi-sektoral dan kolaboratif (Liyanage, 2022). Lingkungan sekolah dengan hambatan struktural dan sikap memperkuat pemisahan anak-anak penyandang disabilitas dalam Pendidikan (Hettiaarachi et al., 2018). Pendaftaran sekolah anak-anak penyandang disabilitas pada pendidikan dasar cukup memuaskan. Situasi saat ini menunjukkan bahwa walaupun Sri Lanka mempunyai Kebijakan Nasional mengenai Disabilitas yang komprehensif, implementasinya masih lemah (Peiris & Wijesinghe, 2011). Oleh karena itu, penyandang disabilitas terus menghadapi tantangan marginalisasi di bidang kesehatan dan rehabilitasi, pendidikan, pekerjaan dan ketenagakerjaan, pengarusutamaan dan lingkungan pendukung, serta kohesi sosial dan kelembagaan. Oleh karena itu, studi mengenai disabilitas sebagai sebuah bidang studi masih belum berkembang di Sri Lanka (Liyanage, 2022).

Adanya perbedaan strategi penanganan anak tunanetra yang ada di Indonesia dan luar negeri ternyata juga didasari oleh berbagai faktor yang mendukung. Banyak negara telah berusaha maksimal untuk memberikan fasilitas bagi warganya, namun hanya saja beberapa kelebihan dan kekurangan dalam strategi tersebut perlu ditindaklanjuti sebagai upaya optimalisasi terhadap penanganan tunanetra demi kesejahteraan penyandang tunanetra. Setiap negara memiliki pendekatan yang berbeda dalam penanganan anak tunanetra, dan keberhasilan masing-masing strategi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat, serta konteks sosio-kultural. Melalui analisis komparatif ini, dapat diidentifikasi praktik terbaik yang bisa diterapkan secara lebih luas untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak tunanetra di seluruh dunia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sedikitnya negara yang digunakan sebagai pembandingan dalam penanganan kasus tunanetra, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya pun juga terbatas. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam perkembangan keilmuan khususnya dalam lingkup dunia psikologi anak dan remaja khusus mengenai banyaknya strategi penanganan yang bisa digunakan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Penulis merekomendasikan agar penelitian berikutnya bisa mengeksplor lebih banyak negara dengan strategi penanganan tunanetra yang lebih beragam.

SIMPULAN

Hasil didapatkan, strategi penanganan anak tunanetra dengan luar negeri memiliki banyak perbedaan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kebijakan pemerintah, dukungan masyarakat dan konteks sosio-kultural. Penelitian ini memberikan data lengkap mengenai perbedaan strategi penanganan anak tunanetra antara Indonesia dengan negara China, India, Inggris, Malaysia, Pakistan, dan Srilanka. Indonesia memiliki strategi dengan mendirikan pelayanan pendidikan seperti SLB. Di China memiliki kebijakan pijat buta. Di India, strateginya dengan menciptakan media pembelajaran Braille. Di Inggris strategi penanganannya dengan penciptaan project Torino. Di Malaysia, sekolah-sekolah tersebut menggunakan kurikulum pembelajaran Braille dan bahasa isyarat. Pakistan ditandai dengan antara kombinasi hambatan dan kemajuan penting. Kemudian kerangka kebijakan Sri Lanka melibatkan empat sektor utama: kesehatan, pendidikan, layanan sosial, dan ketenagakerjaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting yaitu memberikan data lengkap mengenai perbedaan strategi penanganan anak Tunanetra antara Indonesia dengan negara China, India, Inggris, Malaysia, Pakistan, dan Srilanka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas bimbingan yang telah dilakukan oleh dosen pengampu, serta seluruh teman-teman penulis yang memberikan semangat untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasir, M. N., & Erman Efendi, A. N. A. (2016). Special education for children with disabilities in Malaysia: Progress and obstacles. *GEOGRAFIA Online Malaysian Journal of Society and Space*, 12(10), 78–87.
- Ahmed, T. (2013). Disabled Population in Pakistan: Disabled Statistics of Neglected People. 15.
- Amrulloh, M., & Najaah, L. S. (2022). Abba Braille (Alat Bantu Belajar Dan Membaca Braille) Sebagai Inovasi Alat Bantu Untuk Belajar Dan Membaca Huruf Braille Secara Mandiri. *Inisiasi*, 115–120. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v11i2.49>
- Atiq, H., Saleem, K., Arshad, H. M., Education, T., Education, T., & Education, T. (2024). Handling The Visually Impaired Students in Inclusive Classroom: Analysis Of The Difficulties Encountered By. 7(1), 814–827.
- Cassandra, L., & Dony, F. (2019). Organizational Ergonomics Affects on Finger Disabilities and Cognitive Stress During Csr Project Management Among Workers and Students in Malaysia. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 7(2), 60–86. https://www.ijcwed.com/wp-content/uploads/2019/08/IJCWED7_033.pdf

- Hettiaarachi, S., Ranaweera, M., Walisundara, D., Daston-Attanayake, L., & Das, A. K. (2018). Including all? Perceptions of mainstream teachers on inclusive education in the Western Province of Sri Lanka. *International Journal of Special Education*, 33(2), 427–447.
- Hidayat, S. K., Suyanto, M., & Henderi, H. (2018). Model Pembelajaran Menulis Braille. *Jurnal Ilmiah IT CIDA*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.55635/jic.v2i1.23>
- Li, X. H., Xu, S. Q., & Hu, L. J. (2022). Protection or Restriction: An Analysis of the Blind Massage Policy for Employment Rights of Persons with Visual Impairments in China. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, 116(1), 85–95. <https://doi.org/10.1177/0145482X211073611>
- Liyanage, C. (2022). The inclusion of children with disabilities and downsides of welfare-oriented service delivery system in Sri Lanka, with special reference to rural areas in the Galle district. *University of Colombo Review*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.4038/ucr.v3i1.65>
- Lynch, J. (2014). Ketentuan Untuk Anak-Anak Dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus Di Wilayah Asia. 1.
- Malik, S. (2020). Strategies to Solve Communication Barriers between Parents and Teachers of Visually Impaired Learners in Pakistan. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 12(2), 42–62.
- Malik, S., Manaf, U. K. A., Ismail, M., & Ahmad, N. A. (2018). Understanding Parental Involvement Challenges from the Views of Visually Impaired Learners Parents in Pakistan. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(10), 1020–1034. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i10/4796>
- Mokhtar, S., Jalil, L., Noor NM, Tan, B., Shamdol, Z., & Hanafiah, H. (2016). Dental Status and Treatment Needs of Special Needs Children in Negeri Sembilan, Malaysia. *World Journal of Research and Review*, 2(6), 64–70. www.wjrr.org
- More, A., Mendonca, G., Ingale, R., Rajendran, C., Jadhav, D., & Gavhane, M. (2018). Interactive Tactile Graphics for the Blind. *International Journal of Advanced Research*, 6(10), 901–906. <https://doi.org/10.21474/ijar01/7886>
- MS, F. (2012). Problems Faced By Students With Special Needs in Ordinary Pakistani Schools. *Journal of Quality and Technology Management*, 8(1), 13–27.
- Peiris, T., & Wijesinghe, D. (2011). Nutritional Status of under 5-Year-Old Children and its Relationship with Maternal Nutrition Knowledge in Weeraketiya DS division of Sri Lanka. *Tropical Agricultural Research*, 21(4), 330. <https://doi.org/10.4038/tar.v21i4.3309>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Susanti, C. P., Purwati, D., & ... (2023). Perancangan Media Smart Book: Upaya Mengatasi Kesulitan Anak Tunanetra Membaca Aksara Arab. *Jurnal Muara*, 8(1), 131–140. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp/article/view/1174>
- Uyu Mua'wwanah, D. (2015). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Media Madani* (Vol. 1).
- Yaumi, S., Hidayat, S., & Maulani, I. (2023). Konsep Manusia Sempurna. *Jurnal Moderasi*, 3(1), 94–117. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index%0D>